

## **PENGARUH INFLASI, BI RATE, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Tria Firnanda Amelia Putri<sup>1</sup> | I Wayan Widnyana<sup>2\*</sup> | I Wayan Sukadana<sup>3</sup> |**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mahasaraswati Denpasar

\*korespondensi: [wyywid@unmas.ac.id](mailto:wyywid@unmas.ac.id)

**Abstract:** Sektor pertambangan di Indonesia memainkan peran yang sangat vital dalam perekonomian nasional, mengingat kontribusinya terhadap pendapatan negara dan penyediaan lapangan kerja. Pergerakan harga saham sektor pertambangan menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan kesehatan dan kinerja sektor tersebut. Berbagai faktor eksternal dan internal dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham, termasuk inflasi, suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI rate), nilai tukar rupiah, serta harga emas dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap indeks harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2020-2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, di mana seluruh perusahaan yang terdaftar di sektor pertambangan dan memenuhi kriteria penelitian diambil sebagai sampel, dengan total sebanyak 63 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, dan sumber data lainnya. Teknik analisis yang diterapkan adalah regresi linear berganda untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan, sedangkan BI rate berpengaruh negatif dan signifikan. Selain itu, nilai tukar rupiah juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham, sementara harga emas dunia berpengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga bagi investor dan pemangku kebijakan dalam memahami dinamika pasar saham sektor pertambangan di Indonesia, serta implikasi dari faktor-faktor ekonomi makro terhadap kinerja saham di sektor ini.

**Kata Kunci:** inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah, harga emas dunia, indeks harga saham

### **PENDAHULUAN**

Dalam perekonomian suatu negara, pasar modal sangatlah penting. Selain memfasilitasi transaksi antar investor, pasar modal juga berfungsi sebagai barometer pertumbuhan ekonomi (Ismail et al., 2024). BEI, platform perdagangan saham utama di Indonesia, menggunakan Indeks Harga Saham (SPI) sebagai ukuran kinerja pasar. Dalam perekonomian Indonesia, industri pertambangan memegang peranan penting dan berperan besar dalam mendorong pembangunan.

Mineral dan energi merupakan penggerak utama pembangunan ekonomi di Indonesia, dan industri pertambangan kaya akan sumber daya ini (Purwadinata & Ridolof, 2024). Namun, ada banyak faktor eksternal yang dapat memengaruhi industri ini dan harga sahamnya. Beberapa metrik yang paling penting untuk

dipikirkan meliputi nilai rupiah relatif terhadap mata uang lain, inflasi, suku bunga acuan (Bi rate), dan harga emas dunia.

Daya beli konsumen dan biaya operasional bisnis dipengaruhi oleh inflasi, yang didefinisikan sebagai tingkat pertumbuhan harga produk dan layanan. Investor menjauh dari industri yang berisiko karena ketidakpastian yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tidak terkendali di pasar (Samsurufika & Paramita, 2020). Menurut (Mankiw, 2021), Inflasi yang tinggi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan keputusan investasi.

Suku bunga acuan BI, yang merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, merupakan faktor penting lainnya yang menjadi pertimbangan investor. Biaya pinjaman naik seiring dengan suku bunga acuan BI, yang dapat membuat investor ragu untuk menanamkan uangnya di perusahaan pertambangan atau pasar saham secara umum (Oktavia et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa suku bunga yang tinggi dapat mengurangi daya tarik investasi di pasar saham, sehingga mempengaruhi kinerja sektor pertambangan (Kumar, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan oleh (Hendrawan, 2023) yang menunjukkan bahwa perubahan suku bunga dapat mempengaruhi aliran modal ke pasar saham.

Kinerja saham sektor pertambangan juga sangat dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah terhadap mata uang global lainnya, terutama dolar AS. Perusahaan yang mengimpor bahan bakunya sangat rentan terhadap fluktuasi nilai tukar mata uang, yang dapat memangkas margin keuntungan mereka (Achmadi, 2023). Kenaikan nilai tukar rupiah dapat menguntungkan perusahaan yang bergantung pada impor, sedangkan penurunan nilai tukar dapat meningkatkan biaya operasional. Menurut (Widiastuti, 2023), perubahan nilai tukar dapat berdampak langsung pada kinerja saham, terutama bagi perusahaan yang memiliki eksposur internasional.

Indeks harga saham sektor pertambangan sangat sensitif terhadap perubahan harga emas global karena statusnya sebagai komoditas utama yang diperdagangkan. Perusahaan pertambangan yang terlibat dalam industri emas sering melihat peningkatan kinerja jika harga emas meningkat (Widiastuti, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga emas dapat mempengaruhi keputusan investasi di sektor pertambangan, mengingat banyak perusahaan yang terlibat dalam eksplorasi dan produksi emas (Nugroho, 2022). Selain itu, (Adi, 2022) menambahkan bahwa harga emas sering kali dianggap sebagai aset safe haven, yang dapat menarik minat investor di saat ketidakpastian ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas dunia terhadap indeks saham sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia, dengan mempertimbangkan uraian di atas. Dengan memaparkan unsur-unsur yang memengaruhi kinerja saham di sektor pertambangan dan keterkaitan di

antara unsur-unsur tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam membuat pilihan investasi yang lebih tepat.

## LITERATUR

### *Signalling Theory*

Menurut Teori Sinyal Spence (1973), investor memperoleh keuntungan dari sinyal perusahaan ketika pengirim (pemilik informasi) menyampaikan sinyal tersebut melalui informasi. Brigham dan Houston (2011) memberikan definisi teori sinyal sebagai pendekatan yang digunakan bisnis untuk berkomunikasi dengan investor mengenai rencana masa depan perusahaan. Menurut gagasan ini, organisasi harus berupaya memberikan sinyal yang dapat dipahami pihak lain karena informasi yang tidak mereka ketahui dapat memengaruhi penilaian mereka (Manurung, 2024).

### *Indeks Harga Saham*

Indeks saham merupakan ukuran respons pasar modal terhadap perubahan harga saham. Aktif atau tidaknya pasar dapat dilihat dari pergerakan indikator ini (Tandelilin, 2021). Indeks saham, jika dikaitkan dengan pasar keuangan, dapat dilihat sebagai portofolio yang dibuat untuk melacak kinerja harga pasar secara keseluruhan atau sebagian. Klasifikasi Industri bursa saham menjadi dasar indeks sektoral, yaitu cara untuk mengukur kinerja harga semua perusahaan di setiap sektor industri (Ayuriesta, 2023). Dalam kerangka ini, Indeks Saham Pertambangan berfungsi sebagai pengukur kinerja moneter ekuitas yang termasuk dalam industri pertambangan.

### *Inflasi*

Menurut Bank Indonesia (2023), inflasi terjadi ketika ada kecenderungan kenaikan harga yang meluas dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian. Harga dapat naik karena adanya tekanan di pasar baik dari sisi penawaran (dorongan biaya) maupun sisi permintaan (tarikan permintaan). Fenomena yang dikenal sebagai inflasi cost-push terjadi ketika produksi tidak memenuhi harapan sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi. Inflasi, dalam arti luas, adalah kenaikan harga yang bertahap tetapi nyata di seluruh perekonomian (Widyawati, 2021).

### *BI Rate*

Bank adalah bisnis yang mengumpulkan uang dari masyarakat melalui tabungan, lalu meminjamkannya kembali sebagai kredit untuk membantu meningkatkan kehidupan orang banyak (Simatupang, 2019). Suku bunga Bank Indonesia atau BI rate merupakan sinyal kebijakan moneter yang diumumkan oleh bank sentral setiap bulan selama jangka waktu tertentu, sebagaimana dinyatakan oleh Ulum (2024). Jika BI mengantisipasi inflasi akan lebih tinggi dari target, maka BI rate akan dinaikkan; jika inflasi diproyeksikan lebih rendah, maka BI rate akan diturunkan.

**Nilai Tukar Rupiah**

Menurut Lubis (2021), Nilai tukar adalah nilai tukar saat ini di mana satu unit mata uang asing dapat dibeli dengan satu unit mata uang lokal. Bagian penting dari ekonomi global adalah nilai tukar, yang menentukan keuntungan atau kerugian dari aktivitas lintas batas termasuk perdagangan barang, jasa, dan instrumen keuangan (Syarina, 2020). Jadi, nilai tukar rupiah pada dasarnya adalah nilai mata uang Indonesia terhadap mata uang negara lain dalam sistem keuangan global.

**Harga Emas Dunia**

Menurut Nudia (2022), sejarah panjang emas sebagai alat tukar dan penyimpan kekayaan memberinya posisi unik dalam perekonomian global. Lebih lanjut, Paidi dan Sasono (2022) menyatakan bahwa emas tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan atau perabot rumah tangga, tetapi juga sebagai aset investasi yang nilainya berfluktuasi seiring perubahan harga pasar. Selain itu, emas masih digunakan sebagai cadangan devisa di berbagai negara dan memainkan peran krusial dalam industri teknologi modern.

**Hipotesis Penelitian****Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham**

Inflasi memengaruhi harga saham dalam dua cara: langsung dan tidak langsung. Kenaikan inflasi yang proporsional dianggap oleh investor pasar saham sebagai tanda bahaya. Pasalnya, ketika inflasi naik, biaya produksi yang dihadapi korporasi juga akan naik. Penurunan profitabilitas mungkin terjadi jika kenaikan biaya produksi melebihi kenaikan harga yang dapat dibebankan secara menguntungkan oleh bisnis. Inflasi memiliki dua efek utama: pertama, inflasi mengurangi laba dan daya beli uang; kedua, inflasi memengaruhi suku bunga. Oktavia et al. (2022), Karnila et al. (2019), Ahmad et al. (2022), dan Pramesti et al. (2020) semuanya sampai pada kesimpulan yang sama: inflasi memiliki dampak besar dan merugikan pada indeks harga saham. Ini adalah titik awal untuk teori berikut:

H<sub>1</sub>: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham.

**Pengaruh BI rate Terhadap Indeks Harga Saham**

Menurut Tandelilin (2014), indeks harga saham dapat bereaksi negatif terhadap perubahan suku bunga BI, jika faktor-faktor lain tetap sama. Masuk akal jika kenaikan suku bunga BI akan berdampak berlipat ganda terhadap suku bunga perbankan, yang berujung pada pelarian dari pasar modal ke perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et al. (2020), Nurjanah et al. (2023), Samsurufika et al. (2020), dan Rismala et al. (2019) secara konsisten menunjukkan bahwa suku bunga BI berdampak signifikan terhadap indeks harga saham secara negatif. Hal ini menjadi dasar munculnya hipotesis berikut:

H<sub>2</sub>: BI rate berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham.

**Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham.**

Salah satu faktor utama yang memengaruhi nilai tukar mata uang adalah fluktuasi harga saham. Investor di ekonomi Indonesia menghadapi masa depan yang suram karena nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS. Hal ini disebabkan oleh lemahnya elemen-elemen fundamental dalam perekonomian Indonesia yang dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah (Sunariyah, 2016). Siapa pun yang mempertimbangkan untuk menanamkan uangnya di pasar saham Indonesia kini menghadapi tingkat bahaya yang jauh lebih tinggi. Nilai tukar rupiah berdampak signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham, menurut penelitian Ramadhan (2022), Nurhasanah et al. (2022), Budianto (2022), dan Suharni (2021). Dapat memperoleh hipotesis berikut dari penelitian ini:

H<sub>3</sub>: Nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham.

### **Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham**

Harga emas global juga memiliki kecenderungan naik seiring berjalannya waktu. Ketika harga emas global naik, maka akan mendongkrak laba dan pendapatan bisnis pertambangan emas. Hal ini pada gilirannya akan menarik lebih banyak investor yang ingin membeli sahamnya, yang akan mendongkrak indeks harga saham sektor pertambangan. Selain itu, Komalasari (2019), Rahim (2021), Rivaldi (2020), dan Oktariansyah et al. (2023) Telah terbukti berkali-kali bahwa indeks harga saham sangat dipengaruhi secara positif oleh harga emas dunia. Ini adalah titik awal untuk teori berikut:

H<sub>1</sub>: Harga emas dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham.

### **METODELOGI PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian di BEI ini adalah untuk menganalisis indeks harga saham sektor pertambangan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga BI, nilai tukar rupiah, dan harga emas dunia terhadap indeks tersebut. Sampel jenuh terdiri dari 63 perusahaan yang terdaftar di industri pertambangan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Situs web resmi BEI, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Kitco menyajikan statistik bulanan variabel-variabel yang dianalisis, yang merupakan sumber data sekunder. Analisis regresi linier berganda merupakan langkah selanjutnya dalam analisis data untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### 1. Hasil Uji Deskriptif

**Tabel 1**

**Hasil Uji Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Inflasi	189	0,0156	0,0421	0,026033	0,0115932

BI Rate	189	0,0352	0,0425	0,039233	0,0030461
Nilai Tukar Rupiah	189	14332	15475	14793,00	494,856
Harga Emas Dunia	189	552313	894481	769209,67	154845,635
Indeks Harga Saham	189	1139,50	2279,55	1778,2033	478,11332
Valid N ( <i>listwise</i> )	189				

Sumber: Data diolah, 2024

Pada Tabel 1, kita dapat melihat hasil statistik deskriptif:

- Sebanyak 189 sampel digunakan untuk penelitian ini.
- Dengan rata-rata 0,026 dan deviasi standar 0,0115, variabel inflasi dapat mengambil nilai antara 0,015 dan 0,035.
- Variabel suku bunga BI berada pada rentang 0,035 hingga 0,042 dengan rata-rata 0,039 dan simpangan baku 0,0030 untuk inflasi.
- Variabel nilai tukar rupiah berada pada rentang nilai 14.332 hingga 15.475 dengan rata-rata 14.793 dan simpangan baku 494,856.
- Variabel harga emas dunia berada pada rentang nilai 552.313 hingga 894.481 dengan nilai rata-rata 769.209,67 dan simpangan baku 154.845,635.
- Rata-rata 1.778,2033 dan deviasi standar 478,1133 mencirikan variabel indeks harga saham, yang dapat mengambil nilai antara 1.139,50 dan 2.279,55.

**Uji Asumsi Klasik**

1. Hasil Uji Normalitas

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

		<b>Unstandardized Residual</b>
N		189
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,154885461
Most Extreme Differences	Absolute	0,344
	Positive	0,344
	Negative	-0,250
Test Statistic		0,344
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,061 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan pada Tabel 2 Data residual penelitian mengikuti distribusi normal, karena nilai Asymp Sig adalah 0,062 > 0,05.

2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,170	0,477		0,358	0,721
Inflasi	0,052	0,014	0,169	1,507	0,054
BI Rate	-0,116	0,061	-0,128	-1,889	-0,060
Nilai Tukar Rupiah	0,319	0,507	0,041	1,232	0,078
Harga Emas Dunia	-0,514	0,406	-0,391	-1,542	-0,083

a. *Dependent Variable: ABS\_Res*

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser ditunjukkan pada Tabel 3. Nilai inflasi, suku bunga BI, nilai tukar, dan harga emas dunia masing-masing memiliki nilai signifikan sebesar 0,054, -0,060, 0,078, dan -0,083. Tidak terdapat bukti adanya heteroskedastisitas karena semua nilai tersebut lebih dari 0,05.

3. Hasil Uji Autokorelasi

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,776	0,871	0,853	2,34462	2,190

a. *Predictors: (Constant), BI Rate, Harga Emas Dunia, Inflasi, Nilai Tukar*  
b. *Dependent Variable: Indeks Harga Saham*

Sumber: Data diolah, 2024

Lihat tabel Durbin-Watson untuk nilai DU dan DL. Jika  $n = 189$  dan  $k = 4$ , nilai DL adalah 1,7189 dan nilai DU adalah 1,8053. Hasilnya adalah 4-DU sama dengan 2,1947. Anda dapat menemukan nilai Durbin-Watson sebesar 2,190 pada Tabel 5.6. Tidak ada autokorelasi karena nilai DW berada dalam kisaran  $1,8053 < 2,190 < 2,1947$ . Hasil ini mengesampingkan kemungkinan adanya autokorelasi dalam kumpulan data.

**Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda**

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	0,112	0,034		0,610	0,003
	Inflasi	0,449	0,045	0,282	1,652	0,000
	BI Rate	-0,432	0,546	-0,453	-1,654	0,019
	Nilai Tukar Rupiah	0,563	0,678	0,365	1,457	0,015
	Harga Emas Dunia	-0,402	0,065	-0,244	-1,827	0,000
a. <i>Dependent Variable:</i> Indeks Harga Saham						

Sumber: Data diolah, 2024

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini diperoleh dari nilai-nilai yang ditemukan pada Tabel 5:

$$Y = 0,112 + 0,449 X_1 - 0,432 X_2 + 0,563 X_3 - 0,402 X_4$$

Jadi, menurut rumus sebelumnya:

- $\alpha = 0,112$ ; Indeks harga saham akan menjadi 0,111 jika keempat variabel berikut dipertahankan konstan: inflasi, BI, nilai tukar rupiah, dan harga emas dalam skala global.
- $\beta_1 = 0,449$ ; Ini menunjukkan bahwa indeks harga saham akan naik sebesar 0,449 poin untuk setiap kenaikan inflasi satu poin.
- $\beta_2 = - 0,432$ ; Ini berarti penurunan 0,432 poin dalam indeks harga saham untuk setiap kenaikan satu unit suku bunga BI.
- $\beta_3 = 0,563$ ; Ini berarti terjadi kenaikan indeks harga saham sebesar 0,563 poin setiap kenaikan 1 unit nilai tukar rupiah.
- $\beta_4 = - 0,402$ ; Dengan kata lain, indeks harga saham akan turun 0,404 untuk setiap kenaikan 1 unit harga emas dalam skala global.

**Hasil Uji Korelasi Berganda**

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Korelasi Berganda**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,776	0,871	0,853	2,34462	2,190
a. <i>Predictors:</i> (Constant), BI Rate, Harga Emas Dunia, Inflasi, Nilai Tukar					
b. <i>Dependent Variable:</i> Indeks Harga Saham					

Sumber: Data diolah, 2024

Kita mengetahui bahwa R adalah 0,776 dengan melihat Tabel 6. Termasuk dalam level koneksi kuat, nilainya berada dalam kisaran 0,601 hingga 0,799.

**Hasil Uji Analisis Determinasi**

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Analisis Determinasi**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,776	0,871	0,853	2,34462	2,190
a. Predictors: (Constant), BI Rate, Harga Emas Dunia, Inflasi, Nilai Tukar b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham					

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 7 menunjukkan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,871. Inflasi, suku bunga BI, nilai tukar rupiah, dan harga emas dunia merupakan faktor-faktor independen yang dapat menjelaskan indeks harga saham hingga maksimum 87,1%. Meskipun demikian, 12,9% variasi indeks harga saham disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk di sini.

**Hasil Uji t**

**Tabel 8**  
**Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,112	0,034		0,610	0,003
Inflasi	0,449	0,045	0,282	1,652	0,000
BI Rate	-0,432	0,546	-0,453	-1,654	0,019
Nilai Tukar Rupiah	0,563	0,678	0,365	1,457	0,015
Harga Emas Dunia	-0,402	0,065	-0,244	-1,827	0,000
a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham					

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 8 menunjukkan hasil uji t sebagai berikut:

1. Nilai t sebesar 0,449 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa H1 benar.
2. Dengan nilai t sebesar -0,432 dan nilai signifikansi 0,019 < 0,05 maka pengaruh BI Rate terhadap indeks harga saham dinyatakan negatif dan signifikan, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.
3. Hipotesis ketiga (H3) diterima karena nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham, ditunjukkan dengan nilai t sebesar 0,563 dan nilai signifikansi 0,015 < 0,05.
4. Kita dapat menyimpulkan bahwa harga emas global berdampak signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t sebesar -0,402 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Oleh karena itu, kita menerima hipotesis keempat (H4).

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham**

Bila melihat indeks harga saham industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia, terlihat bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik. Akibat dari peningkatan harga produk yang mampu menutupi biaya operasional yang lebih tinggi, indeks harga saham industri pertambangan pun meningkat sebagai respons terhadap peningkatan inflasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham, yang didukung oleh hasil penelitian ini (Karnila et al., 2019; Rismala dan Elwisam, 2019; Saranga, 2020).

### **Pengaruh BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham**

Bukti dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa suku bunga BI memiliki efek yang merugikan terhadap harga saham sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Suku bunga BI yang lebih tinggi dikaitkan dengan indeks harga saham sektor pertambangan yang lebih rendah karena investor lebih menyukai produk investasi dengan suku bunga tetap. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan suku bunga BI secara signifikan dan negatif mempengaruhi indeks harga saham. Penelitian ini meliputi Nurjanah dkk. (2023), Wibowo dkk. (2020), dan Ramadhan dan Simamora (2022).

### **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham**

Nilai Tukar Rupiah Berdampak Positif, Menurut Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Bursa Efek Indonesia. Indeks harga saham sektor pertambangan kerap mengalami kenaikan akibat pengetatan regulasi biaya impor bahan baku yang terjadi saat nilai tukar rupiah meningkat. Ramadhan dan Simamora (2022), Ali et al. (2019), Budianto (2022), dan Suharni (2021) semuanya menemukan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham, sehingga memperkuat temuan penelitian ini.

### **Pengaruh harga emas dunia terhadap indeks harga saham**

Penelitian tentang pengaruh harga emas dunia terhadap indeks pasar saham menemukan bahwa harga tersebut berdampak negatif terhadap indeks sektor pertambangan Bursa Efek Indonesia. Saham-saham di sektor pertambangan kerap mengalami penurunan seiring dengan harga emas dunia karena investor beralih ke investasi yang lebih aman. Octavia (2022), Darmawan dan Haq (2022), serta Andriyani dan Budiman (2021) telah menunjukkan bahwa harga emas dunia berdampak signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham, sehingga memperkuat hasil penelitian ini.

## **SIMPULAN DAN LIMITASI**

### **Simpulan**

Dari uraian bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut: Kenaikan inflasi berdampak positif terhadap indeks Bursa Efek Indonesia untuk saham-saham di sektor pertambangan. Biasanya, harga saham sektor ini naik seiring dengan inflasi, sehingga biaya operasional dapat ditutupi dengan kenaikan harga produk pertambangan. Sebaliknya, penurunan inflasi biasanya berdampak pada penurunan harga saham perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan. Namun, ada kalanya BI rate suram. Indeks harga saham sektor pertambangan cenderung turun saat BI rate tinggi (karena investor menginginkan return yang konsisten) dan naik saat BI rate rendah. Dampak positif lain dari nilai tukar Rupiah adalah penurunan harga bahan baku impor, yang menyebabkan indeks harga saham sektor pertambangan naik saat Rupiah menguat dan turun saat Rupiah melemah. Sementara itu, indeks harga saham sektor pertambangan terdampak negatif oleh harga emas global. Saat harga emas naik, investor memborongnya sebagai aset safe haven, sehingga indeks turun. Begitu pula saat harga emas turun, indeks naik.

### **Limitasi**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal periode waktu dan variabel yang digunakan. Disarankan agar penelitian masa depan memperluas jangka waktu dan memperhitungkan faktor lain yang mungkin memengaruhi indeks harga saham industri pertambangan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmadi, A. (2023). Pengaruh nilai tukar terhadap kinerja saham sektor pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 123–135.
- Adi, R. (2022). Harga emas sebagai aset safe haven: Analisis terhadap investor di pasar modal. *Jurnal Keuangan dan Investasi*, 10(1), 45–58.
- Ahmad, A., Pramesti, R., & Oktavia, D. (2022). Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 123–135.
- Ayuriesta, R. (2023). Indeks sektor sebagai alat ukur kinerja harga saham. *Jurnal Keuangan dan Investasi*, 10(1), 45–58.
- Bank Indonesia. (2023). *Inflasi: Definisi dan penyebab*.
- Budianto, A. (2022). Analisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 8(3), 200–215.
- Ginanti, K. A. S., Widnyana, I. W., Gama, A. W. S., & Prastyadewi, M. I. (2024). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening. *Musyitari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 8(1), 111–120.
- Komalasari, R. (2019). Pengaruh harga emas dunia terhadap indeks harga saham. *Jurnal Pertambangan dan Energi*, 12(4), 67–78.

- Kumar, R. (2022). Suku bunga dan investasi: Dampaknya terhadap pasar saham. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 8(4), 78–90.
- Lubis, M. (2021). Nilai tukar mata uang dalam ekonomi global. *Jurnal Ekonomi Internasional*, 9(2), 89–102.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Manurung, S. (2024). Teori sinyal dalam konteks perusahaan dan investor. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(1), 15–30.
- Nudia, F. (2022). Emas sebagai alat tukar dan penyimpan kekayaan. *Jurnal Ekonomi dan Investasi*, 14(3), 34–50.
- Nugroho, B. (2022). Fluktuasi harga emas dan dampaknya terhadap investasi di sektor pertambangan. *Jurnal Sumber Daya Alam*, 9(2), 67–80.
- Oktavia, L., Prabowo, H., & Sari, R. (2022). Analisis pengaruh BI rate terhadap kinerja saham sektor pertambangan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 11(1), 34–50.
- Paidi, A., & Sasono, R. (2022). Emas dalam industri teknologi modern. *Jurnal Teknologi dan Inovasi*, 7(1), 22–35.
- Pradnyani, I. G. A. C., Widnyana, I. W., & Tahu, G. P. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *EMAS*, 5(6), 49–62.
- Purwadinata, A., & Ridolof, M. (2024). Sektor pertambangan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia: Tinjauan empiris. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 99–112.
- Rahim, M. (2021). Kenaikan harga emas dan dampaknya terhadap saham pertambangan. *Jurnal Pertambangan dan Energi*, 12(3), 45–60.
- Ramadhan, A. (2022). Analisis pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga saham. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 8(4), 210–225.
- Rismala, D., Nurjanah, S., & Wibowo, H. (2019). BI rate dan pengaruhnya terhadap indeks harga saham. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 13(2), 99–112.
- Samsurufika, N., & Paramita, D. (2020). Dampak inflasi terhadap daya beli dan investasi di pasar modal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(3), 150–162.
- Suryandari, N., & Widnyana, I. W. (2024). DOES SPIRITUAL PHILOSOPHY MATTERS ON LOCAL MICROFINANCE IN BALI? *JRAK*, 16(1), 1–8.
- Syarina, L. (2020). Nilai tukar dan dampaknya terhadap perdagangan internasional. *Jurnal Ekonomi Internasional*, 9(3), 120–135.
- Tahu, G. P., Dewi, D. P. S. U., & Widnyana, I. W. (2023). Pengaruh Rasio Modal, Risiko Kredit Dan Profitabilitas Terhadap Likuiditas Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(11), 12–30.
- Tahu, G. P., Swari, D. A. D. P., & Widnyana, I. W. (2024). The Influence Of Company Size, Profitability, And Tax Savings On The Capital Structure Of Pharmacy



- Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 13(1), 176–186.
- Tamba, I. M., & Widnyana, I. W. (2022). Consumer preferences on the purchase of cayenne pepper in Bali Province market. *AgBioForum*, 24(2), 73–82.
- Tandelilin, E. (2014). Analisis pasar modal. *Jurnal Keuangan dan Investasi*, 10(1), 1–15.
- Tandelilin, E. (2021). Indeks saham sebagai barometer pasar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15.
- Widnyana, I. W., Sukadana, I. W., & Budiayasa, I. G. P. E. (2023). Influence of Financial Architecture, Corporate Social Responsibility on Company Value of Banking in Indonesia. *Business and Entrepreneurial Review*, 23(2), 265–274.
- Widnyana, I. W., Usadi, M. P. P., & Paramachintya, M. W. V. S. (2023). *Manajemen Keuangan: Analisis Tajam, Ringkas dan Aplikatif Berbasis Laporan Keuangan*. Wawasan Ilmu.
- Widnyana, I., Astiti, N., Gunadi, I., Suarjana, I., & Sukadana, I. (2024). The relationship of guaranteed interest with managerial behavior, customers, and financial performance for banking. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(3), 1713–1720.
- Widnyana, W., Budi Susilo, D. D., Suarjana, W., Antari, N. P. P., Putu Sintia Putri, G. A., & Shafie, N. A. (2024). A study on the probability of sustainability of state-owned enterprises (a review from the perspective of the bankruptcy model). *Asia-Pacific Management Accounting Journal (APMAJ)*, 19(1), 103–120.